

PENERAPAN TEORI HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MENUMBUHKAN RASA EMPATI KEPADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PAI

Shoimatus Safitri *¹

Ngulya Nafisatun ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : safitritriiku@gmail.com, ngulyanafisatun@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan teori humanistik dalam pendidikan multikultural untuk menumbuhkan rasa empati siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek dengan potensi unik dikombinasikan dengan pendidikan multikultural yang mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman sosial dan budaya. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, integrasi kedua pendekatan ini penting untuk membentuk karakter inklusif, toleran, dan empatik pada peserta didik. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi literatur digunakan untuk menganalisis konsep dan strategi pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan pendekatan humanistik dan multikultural mampu menciptakan suasana belajar yang dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman yang menumbuhkan empati siswa. Pembelajaran tersebut tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga afektif dan spiritual, sehingga mendukung pembentukan karakter siswa yang humanis dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, teori humanistik, empati, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karakter inklusif.

Abstract

This study examines the application of humanistic theory in multicultural education to foster empathy in students through Islamic Religious Education (PAI) learning. Humanistic theory, which positions students as subjects with unique potential, is combined with multicultural education, which prioritizes respect for social and cultural diversity. In the context of Indonesia's pluralistic society, this integration of both approaches is crucial for developing inclusive, tolerant, and empathetic character in students. A qualitative descriptive research method with a literature review was used to analyze effective learning concepts and strategies. The results show that PAI learning with a humanistic and multicultural approach can create a dialogic, reflective, and experience-based learning environment that fosters empathy in students. This learning emphasizes not only cognitive aspects but also affective and spiritual aspects, thus supporting the development of humanistic character in students who are able to live harmoniously in a pluralistic society.

Keywords: Multicultural education, humanistic theory, empathy, Islamic Religious Education learning, inclusive character.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Selain sebagai sarana transfer pengetahuan, pendidikan juga diharapkan menumbuhkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹ Namun, dalam praktiknya, proses pendidikan di Indonesia masih didominasi pendekatan kognitif sehingga aspek afektif seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman kurang mendapat perhatian yang memadai.

A. _____

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keragaman etnis, agama, bahasa, dan budaya yang sangat kompleks. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk menjadi ruang pembinaan kepekaan sosial, sikap inklusif, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam perbedaan. Namun, berbagai studi menunjukkan adanya peningkatan perilaku intoleransi di lingkungan sekolah, termasuk penolakan keberagaman dan kecenderungan stereotip negatif di antara peserta didik.² Fenomena tersebut menandakan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menginternalisasikan nilai-nilai multikultural yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai tentang toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan persaudaraan universal merupakan bagian inti ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, bukan saling bermusuhan.³ Ayat tersebut memberikan landasan teologis bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus direspons melalui sikap saling menghargai. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya bertumpu pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus mendorong pembentukan karakter empatik dan inklusif.

Pendekatan pedagogis yang sejalan dengan tujuan tersebut adalah teori humanistik. Teori ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi, kebutuhan, dan pengalaman unik dalam proses belajar. Maslow menegaskan bahwa manusia dapat belajar secara optimal ketika kebutuhan dasarnya terpenuhi hingga mencapai aktualisasi diri.⁴ Sementara itu, Rogers menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika guru mampu menciptakan suasana belajar yang empatik, menghargai kebebasan berpikir, dan bebas dari tekanan.⁵ Ketika diterapkan dalam pembelajaran PAI, pendekatan humanistik memungkinkan siswa memahami ajaran Islam secara reflektif dan kontekstual.

Integrasi antara teori humanistik dan pendidikan multikultural memberi arah baru dalam pengembangan pembelajaran PAI, terutama dalam menumbuhkan empati siswa. Teori humanistik menyediakan fondasi psikologis yang berorientasi pada pengalaman pribadi dan hubungan interpersonal yang positif, sedangkan pendidikan multikultural menyediakan landasan sosial untuk membangun penghargaan terhadap keragaman.⁶ Ketika kedua pendekatan ini digabungkan, pembelajaran PAI berpotensi menciptakan suasana belajar yang dialogis, kooperatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga memungkinkan siswa memahami perspektif orang lain dan meningkatkan kepekaan sosialnya.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana teori humanistik dapat diintegrasikan dalam pendidikan multikultural untuk menumbuhkan empati siswa dalam pembelajaran PAI. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dipersiapkan menjadi insan yang memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga menjadi pribadi yang mampu menghargai perbedaan, berperilaku adil, serta hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.⁷ Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang humanis dan rahmatan lil 'alamin.

KAJIAN TEORI

1. Teori Humanistik Dalam Pendidikan

Teori humanistik lahir sebagai reaksi terhadap pendekatan behavioristik dan psikoanalisis yang dianggap terlalu mekanistik dalam memahami perilaku manusia. Tokoh-tokoh

A. _____

²Said Hamid Hasan, Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 45.

³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal 517.

⁴Abraham Maslow, Motivation and Personality (New York: Harper & Row, 1987), hal 92.

⁵Carl R. Rogers, Freedom to Learn for the 80's (Columbus: Charles Merrill Publishing, 1983), hal 17.

⁶James A. Banks, An Introduction to Multicultural Education (Boston: Allyn & Bacon, 2010), hal 14.

⁷Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 82.

seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan bahwa setiap manusia memiliki potensi bawaan untuk tumbuh, berkembang, dan mencapai aktualisasi diri apabila berada dalam lingkungan yang mendukung.⁸ Dalam konteks pendidikan, teori ini berpandangan bahwa proses belajar bukan sekadar penguasaan materi, tetapi juga merupakan proses kemanusiaan yang melibatkan perasaan, motivasi, dan pengalaman pribadi peserta didik.⁹ Dengan demikian, teori humanistik menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menghargai keunikan tiap individu.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teori humanistik sangat relevan karena ajaran Islam sendiri menekankan kemanusiaan, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab moral.¹⁰ Guru PAI diharapkan dapat membantu siswa memahami makna nilai-nilai agama melalui pendekatan reflektif dan dialogis, bukan hanya melalui hafalan dogmatis.¹¹ Pembelajaran yang berlandaskan teori humanistik akan menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial yang seimbang, sehingga siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan nyata.¹²

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang berupaya menjawab tantangan keragaman sosial, budaya, dan agama dalam masyarakat. Konsep ini bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman yang luas terhadap keberagaman dan mampu berinteraksi secara positif dengan orang yang berbeda latar belakang.¹³ Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural mencakup dimensi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah.¹⁴ Melalui lima dimensi ini, pendidikan diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai pluralitas.

Dalam pembelajaran PAI, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan melalui pengajaran ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan antarumat manusia.¹⁵ Guru PAI dapat memanfaatkan kisah-kisah teladan Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan non-Muslim sebagai sumber pembelajaran moral yang membangun kesadaran sosial.¹⁶ Dengan demikian, PAI bukan hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang menjunjung tinggi perbedaan.¹⁷

3. Empati Sebagai Tujuan Pendidikan Humanistik Multikultural

Empati adalah kemampuan individu untuk merasakan dan memahami emosi, pikiran, dan sudut pandang orang lain, serta memberikan respons yang penuh perhatian dan kasih. Di lingkungan pendidikan, empati menjadi faktor penting dalam membangun karakter sosial yang seimbang dan inklusif. Siswa yang memiliki empati cenderung menunjukkan toleransi yang lebih tinggi, dapat bekerja sama dengan baik, dan menghormati pandangan yang berbeda. Menurut penelitian Davis (1994), empati terdiri dari dua dimensi utama, yaitu cognitive empathy (kemampuan untuk memahami situasi orang lain) dan affective empathy (kemampuan untuk

A.

⁸ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1987), hlm. 15.

⁹ Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (New York: Charles Merrill, 1969), hlm. 32.

¹⁰ Hujair AH. Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hlm. 8.

¹¹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 52.

¹² Djamiluddin Ancok & Fuad Nashori, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 73.

¹³ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 20.

¹⁴ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn & Bacon, 2010), hlm. 12.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: LPMQ, 2012), QS. Al-Mumtahanah: 8.

¹⁶ Mulyana, Deddy, *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Multikultural* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 58.

¹⁷ Hujair AH. Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, hlm. 12.

merasakan perasaan orang lain). Kedua aspek ini bisa diperkuat melalui pendidikan yang fokus pada interaksi sosial dan introspeksi.

Dalam konteks pembelajaran PAI, empati dapat dikembangkan melalui pendekatan yang reflektif dan aplikatif. Misalnya, siswa diajak merenungkan makna ayat-ayat tentang kasih sayang, meneladani perilaku Nabi dalam membantu sesama, atau melakukan kegiatan sosial lintas agama.¹⁸ Penerapan teori humanistik dan pendidikan multikultural secara bersamaan akan memperkaya pembelajaran PAI karena keduanya sama-sama menekankan penghargaan terhadap manusia sebagai makhluk yang bernilai.¹⁹ Dengan demikian, pembelajaran agama tidak lagi hanya menekankan pada aspek normatif, tetapi juga pada pembentukan karakter empatik yang menjadi cerminan Islam rahmatan lil 'alamin.²⁰

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, dan gagasan ilmiah yang relevan dengan penerapan teori humanistik dalam pendidikan multikultural untuk menumbuhkan empati siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).²¹ Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku teori pendidikan, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang membahas tema humanisme, multikulturalisme, dan pembelajaran PAI.²² Setiap sumber dianalisis secara mendalam untuk menemukan keterkaitan konseptual dan implikasi praktis terhadap pembentukan empati siswa.

Tahapan penelitian meliputi: (1) pengumpulan literatur, yaitu memilih sumber teoretis dan empiris yang relevan dengan fokus penelitian; (2) analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema pokok seperti konsep humanistik, nilai multikultural, dan strategi penumbuhan empati; dan (3) penyusunan sintesis, yaitu menyatukan seluruh temuan literatur menjadi pemahaman komprehensif mengenai integrasi teori humanistik dan multikultural dalam pembelajaran PAI.²³ Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa referensi dari penulis yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Teori Humanistik Dalam Pembelajaran Pai

Berdasarkan dari hasil analisis literatur menunjukkan bahwa teori humanistik memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori humanistik berangkat dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi bawaan untuk berkembang secara optimal jika berada dalam lingkungan yang mendukung. Maslow menekankan bahwa kebutuhan dasar manusia seperti keamanan, cinta, dan penghargaan harus dipenuhi sebelum seseorang mampu mencapai tahap aktualisasi diri.²⁴ Prinsip ini sejalan dengan tujuan PAI yang menekankan terciptanya kondisi belajar yang kondusif, penuh empati, dan menghargai martabat siswa sebagai subjek pendidikan.

Pandangan Rogers juga memperkuat relevansi teori humanistik dalam pembelajaran PAI. Menurutny, guru harus bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan iklim belajar penuh

A. _____

¹⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Ma'un: 1–7.

¹⁹ Ancok & Nashori, Psikologi Islami, hlm. 92.

²⁰ Naim & Sauqi, Pendidikan Multikultural, hlm. 71.

²¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

²² John W. Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), hlm. 185.

²³ Danim Sudarwan, Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 103.

²⁴ Abraham Maslow, Motivation and Personality (New York: Harper & Row, 1987), hal 92.

penerimaan, empati, dan keaslian.²⁵ Dalam konteks PAI, peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual menjadi sangat penting. Keteladanan guru dalam menunjukkan empati, kesabaran, serta penghargaan terhadap siswa akan menciptakan suasana belajar yang positif dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik bukan hanya mendukung aspek psikologis siswa, tetapi juga aspek spiritual dan etika sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Relevansi teori humanistik semakin tampak ketika pembelajaran PAI menuntut adanya pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Melalui pendekatan humanistik, siswa didorong untuk memahami ajaran Islam secara reflektif, bukan sekadar menghafal konsep atau dalil.²⁶ Pembelajaran berbasis pengalaman, dialog, serta refleksi nilai-nilai agama dapat memperkuat kepribadian siswa, membantu mereka memahami diri sendiri, dan menumbuhkan empati terhadap orang lain. Dengan demikian, teori humanistik memberikan landasan psikopedagogis yang kokoh untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.

2. Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam

Pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam proses pendidikan.²⁷ Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendidikan multikultural bukan sekadar wacana sosial, melainkan kebutuhan untuk membangun masyarakat yang toleran dan harmonis. Islam sendiri mengajarkan prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal.⁶ Hal ini menjadi dasar teologis yang kuat untuk mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam pembelajaran PAI.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan cara mengembangkan materi dan metode yang menghormati berbagai latar belakang siswa. Para pengajar PAI bisa menyampaikan contoh cerita tentang Rasulullah SAW dan para sahabat yang menunjukkan sikap saling menghormati terhadap non-Muslim serta keadilan sosial antar budaya. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami bahwa ajaran Islam tidak menolak perbedaan, melainkan mendorong dialog dan kerja sama antar umat manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi untuk menumbuhkan empati dan sikap terbuka terhadap keberagaman di sekolah maupun di masyarakat.

Selain itu, pendekatan multikultural juga membantu siswa menghindari sikap eksklusif dan fanatik.²⁸ Dengan menanamkan nilai multikultural, pembelajaran PAI berperan penting dalam membentuk karakter inklusif, menghormati perbedaan pendapat, serta menumbuhkan semangat persaudaraan universal. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap realitas sosial, tetapi juga memperdalam penghayatan mereka terhadap ajaran Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin.

3. Strategi Pembelajaran Humanistik-Multikultural untuk Menumbuhkan Empati

Integrasi teori humanistik dan nilai multikultural dalam pembelajaran PAI menghasilkan berbagai strategi yang efektif untuk menumbuhkan empati. Salah satu strategi tersebut adalah pembelajaran dialogis, di mana guru dan siswa terlibat dalam percakapan bermakna mengenai pengalaman, pandangan, maupun isu-isu sosial-keagamaan. Rogers menyatakan bahwa dialog yang hangat dan penuh empati membantu siswa belajar secara lebih mendalam dan otentik.²⁹ Dalam konteks PAI, dialog memungkinkan siswa memahami nilai-nilai keagamaan bukan sebagai dogma yang harus dihafal, tetapi sebagai pedoman yang relevan dengan realitas sosial.

A. _____

²⁵Carl R. Rogers, *Freedom to Learn for the 80's* (Columbus: Charles Merrill, 1983), hal 21.

²⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 55.

²⁷ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 43.

²⁸ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 45.

²⁹Carl Rogers, *Freedom to Learn*, hal 32.

Strategi lain yang relevan adalah pembelajaran reflektif. Melalui kegiatan menulis jurnal refleksi, diskusi tentang ayat Al-Qur'an, atau renungan terhadap peristiwa sosial, siswa belajar melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.³⁰ Pendidikan multikultural menekankan pentingnya kemampuan ini sebagai dasar untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan sensitivitas sosial. Ketika siswa diajak memahami dampak emosional suatu peristiwa bagi orang lain, mereka belajar mengembangkan empati secara alami dan autentik.

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga terbukti efektif dalam menumbuhkan empati. Kegiatan seperti proyek layanan masyarakat, kolaborasi lintas budaya, atau simulasi peran dapat membentuk pemahaman mendalam tentang realitas sosial masyarakat.³¹ Melalui pengalaman langsung, siswa dapat merasakan kesulitan orang lain, memahami keberagaman, dan mengembangkan kepedulian sosial. Strategi ini menggabungkan unsur humanistik yang berfokus pada pengalaman pribadi dengan nilai multikultural yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teori humanistik dan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk menumbuhkan empati siswa. Teori humanistik yang dikembangkan oleh Maslow dan Rogers memberikan landasan psikopedagogis yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang hangat, dialogis, dan menghargai keunikan peserta didik. Ketika diterapkan dalam PAI, teori ini mendorong pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan spiritual siswa sehingga mereka mampu memahami ajaran agama secara reflektif dan bermakna. Pendidikan multikultural melengkapi pendekatan tersebut dengan memberikan perspektif sosial bahwa keberagaman merupakan *sunnatullah* yang harus dihargai melalui sikap saling mengenal, menghormati, dan bekerja sama.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini melahirkan berbagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan empati siswa, seperti pembelajaran dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang menciptakan iklim kelas yang penuh empati dan penghargaan terhadap keragaman. Melalui kegiatan yang melibatkan interaksi, refleksi nilai, dan pengalaman sosial, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti toleransi, kepedulian, dan sikap inklusif. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk peserta didik yang humanis dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Nashori, F. Psikologi Islami. Pustaka Pelajar, 2008.
- Banks, J. A. An Introduction to Multicultural Education. Allyn & Bacon, 2010.
- Creswell, J. W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications, 2014.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Danim, S. Perkembangan Peserta Didik. Alfabeta, 2010.
- Davis, M. H. Empathy: A Social Psychological Approach. Westview Press, 1994.
- Hasan, S. H. Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. Alfabeta, 2014.
- Maslow, A. H. Motivation and Personality. Harper & Row, 1987.

A. _____

³⁰ A.H. Sanaky, Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hal 74.

³¹ Mark H. Davis, Empathy: A Social Psychological Approach (Boulder: Westview Press, 1994), hal 55.

- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, D. *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Multikultural*. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Naim, N., & Sauqi, A. *Pendidikan Multikultural*, 2011.
- Rogers, C. R. *Freedom to Learn*. Charles Merrill Publishing, 1969.
- Rogers, C. R. *Freedom to Learn for the 80's*. Charles Merrill Publishing, 1983.
- Sanaky, H. A. H. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Kaukaba, 2013.
- Sudjana, N., & Rivai, A. *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo, 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.